

## EGALITERIANISME DALAM KELUARGA MENURUT AL-QURAN:

Studi Pemikiran Barlas Barlas Terhadap Q. S. an-Nisa' Ayat 1

Fauziyah

MA Ma'arif Rejoso Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

[fauziyah210413@yahoo.co.id](mailto:fauziyah210413@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Barlas Barlas merupakan salah satu tokoh feminis muslim yang kontroversial dalam memahami ayat sikap egaliter keluarga. Penafsiran Barlas sangat berbeda dengan para *mufassir* sebelumnya terutama ulama klasik. Dengan metode analisis deduktif induktif dengan tingkatan analisis deskriptif, artikel ini menyimpulkan Barlas menafsirkan tentang keluarga dalam al-Quran dengan semangat pembebasannya, menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam tidak bersifat patriarkis, mengingat bahwa perlakuan al-Quran terhadap laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai orang tua atau pasangan tidak didasarkan pada asumsi tentang keistimewaan atau kekuasaan laki-laki atau ketidaksetaraan jender bahkan al-Quran menurut Barlas telah memasukkan ibu kedalam wilayah penghormatan simbolis yang diasosiasikan dengan Tuhan, sehingga ibu diangkat posisinya melebihi ayah. Penghormatan simbolis ini terlihat pada surat al-Nisa' ayat 1 dimana Barlas menafsirkan konsep *taqwa* kepada Tuhan dan kepada ibu. Barlas menegaskan bahwa ayah dalam tradisi patriarki tidak sesuai dengan al-Quran. Barlas dengan semangat pembebasan menafsiri ayat-ayat tersebut dengan menerapkan hermenutik yang berdasarkan ontology ketuhanan.

**Kata Kunci:** Egalitarianisme, Keluarga, Barlas Barlas.

## **ABSTRACT**

*Barlas Barlas is a feminist Muslim figure who has controversial understanding about egalitarian attitudes of a family. Barlas interpretation is very different from the previous commentators, especially classical scholars. By using inductive deductive method of analysis with descriptive level of analysis, this article concludes that the interpretation of Barlas on the family in the Koran indicates that the family is not patriarchal in Islam because the Qur'an treatment to men and women in their capacity as parents or spouses is not based on assumptions about privilege or power of men or gender inequality. In fact, according to Barlas, the Koran has included a mother into symbolic honor region, which is associated with God, so that the position of a mother is raised exceeds the father's. This symbolic tribute is shown at Surah An-Nisa 'verse 1 where Barlas interprets the concept of piety to God and to the mother. Barlas confirms that the father in the patriarchal tradition is not appropriate with the Koran.*

**Keywords:** *Egalitarianisme, family, Barlas Barlas.*

## **A. Pendahuluan**

Sikap Egaliter dalam keluarga masih menjadi kajian menarik bagi masyarakat khususnya bagi gerakan feminis. Banyaknya kajian ini didorong oleh keprihatinan terhadap kenyataan di dalam masyarakat yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam segala hal. Dan salah satu cara nyata yang dilakukan Islam mengangkat derajat perempuan adalah melalui pernikahan.

Ketika perempuan dipersandingkan dengan laki-laki yang dihimpun dalam satu perkawinan yang sah menurut agama, maka terbentuklah satu wadah baru dengan nama “keluarga” yang akan melahirkan generasi baru. Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri atau ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuannya, seorang ayah atau suami memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi.

Al-Quran sendiri sebagai pedoman hidup umat islam tidak membedakan manusia dalam hal ras, suku, ekonomi dan lain sebagainya. Tingkat iman dan taqwa yang membedakan mereka dihadapan Tuhan. Disisi lain terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan legitimasi perbedaan itu berdasarkan jenis kelamin. Misalnya ayat tentang penciptaan perempuan, konsep kesaksian, kewarisan perempuan dan kepemimpinan dalam keluarga, yang seringkali ditafsirkan secara tekstual sehingga memposisikan perempuan dalam posisi kedua setelah laki-laki. Sementara dalam ayat lain dari QS. al-Nisa’ ayat: 32, 33, 34. al-Quran berbicara banyak tentang perempuan dalam keluarga dan hak-haknya. Berdasarkan ayat ini para feminis melihat al-Quran menyampaikan kesetaraan manusia untuk mendapatkan hak dari Tuhannya.

Dalam realitas indikasi keterbatasan-keterbatasan perempuan yang kemudian perempuan termarjinalkan ditengah budaya patriarki, juga terlihat nyata. Hal ini dikarenakan posisi perempuan yang dianggap kurang memiliki daya saing terhadap

lingkungan yang dihadapi. Bagi sebagian masyarakat peranan laki-laki dan perempuan yang berbeda seperti diatas dianggap sebagai suatu hal yang alamiah atau kodrati. Anggapan seperti itu ditolak keras oleh para feminis. Konsep seks harus dibedakan dengan konsep gender. perbedaan fisiologis dan biologis laki-laki dan perempuan adalah perbedaan seks. Selain itu, tidak ada perbedaan peran, fungsi, hak dan kewajiban gender antara keduanya.

Secara historis, diskriminasi terhadap perempuan muncul sebagai akibat adanya doktrin ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan yang telah menghiasi kehidupan manusia dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat matriarkal yang jumlahnya tidak seberapa. Adanya anggapan-anggapan bahwa perempuan tidak cocok memegang kekuasaan karena perempuan diklaim tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki laki-laki sehingga laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya, aktifitas perempuan dibatasi di rumah dan di dapur karena dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya, adalah performa subjugasi atau penundukan perempuan di bawah struktur kekuasaan laki-laki (Engineer, 2000: 63).

Sepanjang telaah literatur terhadap tulisan para feminis muslim tentang persoalan- persoalan di atas, yang mereka gugat bukanlah teks- teks suci al- Qur'an itu sendiri tetapi penafsiran para *mufassir* terhadap teks- teks tersebut yang tekstual bahkan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh bias dominasi laki- laki terhadap perempuan.

Meskipun Islam tidak mengenal feminisme atau istilah gender sesungguhnya Islam sendiri telah memberi kedudukan dan penghormatan tinggi kepada perempuan baik dalam hukum maupun masyarakat. Beberapa data sejarah menunjukkan secara jelas bagaimana perempuan pada masa-masa awal Islam diturunkan mendapat penghargaan tinggi justru terutama

dari Nabi Muhammad, figur panutan dari seluruh umat Islam (Agustina, 1995: 91). Dalam pandangan Asghar Ali Engineer (2010: 98), adalah sebuah revolusi besar di mana Nabi Muhammad saw telah memrakarsai melakukan perubahan dalam masyarakat Mekah secara menyeluruh. Penghargaan Rasul atas eksistensi perempuan dicontohkan dalam misi-misi kehidupannya dalam memperlakukan istri-istri beliau, anak perempuan beliau maupun hubungan beliau dengan perempuan di masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam kajian-kajian yang dipimpin langsung Rasulullah saw yang melibatkan para sahabat dan perempuan dalam satu majlis. Terlihat jelas bagaimana perempuan masa itu mendapatkan hak untuk menimba ilmu, mengkritik, bersuara dan berpendapat. Senada dengan Ashgar menurut Lisa Beyer pernah menyanggah bahwa untuk zamannya Nabi Muhammad adalah seorang feminis. Doktrin yang dia nyatakan sebagaimana firman Tuhan yang diwahyukan jelas telah meningkatkan status perempuan pada abad ke-7 M di Arab.

Secara historis, perempuan telah memainkan peranan yang sangat strategis pada masa awal maupun pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dalam urusan domestik maupun publik. Ini dibuktikan antara lain melalui peran perempuan dalam membantu perjuangan Rasulullah saw seperti di medan perang. Shahabiyah yang terlibat dan mensupport perjuangan Nabi dalam mensyiarkan agama Islam diantaranya; Khadijah, istri Nabi yang sangat setia, misalnya, menghibahkan banyak harta bendanya untuk perjuangan Islam; Arwa ibn Abd al-Muthalib yang meminta anak laki-lakinya agar membantu Nabi dan memberi apa saja yang dimintanya; dan Ummu Syurayk yang telah membujuk perempuan-perempuan Mekah secara diam-diam melakukan konversi dari agama pagan ke Islam. (Turabi dalam <http://www.islamfortoday.com/turabi01.htm>),).

Menurut Abdul Mustaqim (2008:15), ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa kaum perempuan mengalami bias (ketimpangan) gender, sehingga mereka belum setara. *Pertama*, budaya patriarkhi yang sedemikian lama mendominasi dalam masyarakat. *Kedua*, faktor politik, yang belum sepenuhnya berpihak pada kaum perempuan. *Ketiga*, faktor ekonomi di mana sistem kapitalisme global yang melanda dunia, seringkali justru mengeksploitasi kaum perempuan. *Keempat*, faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender, selama ini penafsiran-penafsiran al-Quran didominasi ideologi *patriarkhi*. Ini bisa dimengerti, sebab memang kebanyakan para *mufassir* adalah laki-laki, sehingga mereka kurang mengakomodir kepentingan kaum perempuan.

Dalam kajian al-Quran, benih-benih penafsiran feminis dapat ditemukan pada masa nabi akan tetapi momentum perkembangan penafsiran feminis pada masa-masa belakangan. Kehadiran tafsir feminis sangat dilatarbelakangi ketidakpuasan para *mufassir* feminis atas penafsiran yang bersemangat patriarkhi. Hal ini dinilai kurang berhasil menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia *hudan li al-nās*, khususnya pada konteks yang telah mengalami perubahan sosial.

Tradisi keilmuan Islam yang berkaitan dengan metode tafsir telah didekonstruksi oleh para feminis muslim kontemporer yang mencoba menawarkan tafsir baru. Salah satunya adalah Barlas Barlas. Barlas Barlas adalah perempuan muslim kelahiran Pakistan dan Ia menyelesaikan BA dalam studi Sastra Inggris dan Filsafat. Ia mendalami jurnalistik pada jenjang magister di Pakistan dan pada jenjang doktoral dalam bidang studi Internasional di Amerika Serikat dan kini menjadi Profesor pada Ithaca College, Amerika Serikat. Barlas memiliki berbagai publikasi dalam kapasitas sebagai jurnalis, penulis puisi dan cerpenis. Barlas juga menulis tentang al-Quran dan hak-hak bagi muslimah. Barlas pindah ke Amerika

pada pertengahan tahun 1980-an setelah ia mendapatkan suaka politik di sana. (Mahmudah, 2011: 220). Di Indonesia, ia memang belum seterkenal Fatima Mernissi, Riffat Hassan, Laila Ahmed maupun Amina Wadud. Namun, karyanya yang sangat apresiatif pada kaum perempuan patut menelusuri pemikirannya dalam buku yang berjudul *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an*

Melalui bukunya, Barlas berusaha untuk menjawab sendiri dua pertanyaan penting yang diajukannya, yaitu pertama: apakah kitab al-Qur'an menutup mata atas ketidaksetaraan atau penindasan, dan kedua apakah al-Qur'an mendorong atau mengizinkan pembebasan terhadap perempuan? Barlas menekankan perlunya membaca teks suci dengan perspektif yang menjunjung egalitarianisme. Karenanya, dalam karya tersebut ia menekankan dua hal dalam pembacaan al-Quran. Pertama, menentang pembacaan al-Quran yang menindas perempuan. Kedua, menawarkan pembacaan yang mendukung bahwa perempuan dapat berjuang untuk kesetaraan di dalam kerangka ajaran al-Quran. Melalui apa yang ditawarkannya, Barlas menginginkan adanya cara baca yang benar terhadap Islam (al-Quran) dan berusaha agar Islam terlepas dari citra negatif tentang perempuan akibat pembacaan posisi perempuan oleh masyarakat muslim yang terkesan minor.

Barlas sangat menjunjung tinggi untuk menggali kembali egalitarianisme al-Quran. Dalam tafsirnya, Barlas (2002: 167) mengkaji pandangan al-Quran tentang ayah dan ibu serta suami istri, dua poros yang didefinisikan Islam sebagai keluarga. Barlas ingin menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam tidak bersifat patriarkis. Berdasarkan Apa yang diungkapkan dan disinyalir oleh feminis tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam penafsiran Barlas Barlas. Penafsiran yang berkaitan dengan sikap egaliter dalam keluarga menurut al-Quran berbasis ayat tentang penciptaan perempuan dalam Q.

S. an-Nisa' ayat: . Q. S. An-Nisa' ayat: 1 menjelaskan asal mula penciptaan perempuan, berdasarkan ayat ini sebagian *mufassir* berpendapat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Biografi atau Setting Sosio-Historis Barlas Barlas**

Barlas Barlas dilahirkan di Pakistan. Tanggal, bulan dan tahun kelahirannya belum penulis ketahui secara pasti. Ia mempunyai seorang anak bernama Demir Mikail dari suaminya Ulises Ali. Ayahnya bernama Iqbal Barlas. (Barlas Barlas: 2002,Xvi). Ia memuja almarhum ayahnya, Iqbal Barlas dan ibunya, Anwar Barlas, yang kini bermukim di Vancouver, Kanada. Keduanya mendidik tiga anak perempuan serta satu anak laki-laki secara setara dan membukakan mata mereka akan ilmu pengetahuan yang tidak terbatas (Maria Hartingsih dalam <http://www.membacaBarlasbarlas.com//>).

Riwayat pendidikan Barlas dimulai dari universitas di Pakistan dimana ia mendapatkan B.A. dalam bidang sastra Inggris dan filsafat serta M.A. dalam bidang jurnalisme. Dia kemudian melanjutkan studinya di Amerika dan mendapatkan M.A dan Ph.D dalam bidang kajian internasional di Universitas Denver, Colorado. Departemen Of Politics, *Curriculum Vitae Barlas Barlas*, Ithaca College: New York, dalam website resminya <http://www.Barlasbarlas.com/link>. diakses pada tanggal 06 Desember 2012.

Secara intelektual, Barlas memiliki karier yang cukup bagus. Hal ini bisa dilihat dari jabatan akademis yang ia pegang dan juga tulisan- tulisannya yang tersebar dimana-mana. Bahkan, setelah ditelusuri tulisan-tulisannya, perhatian studinya tidak hanya terbatas pada kajian-kajian mengenai Islam dan perempuan, tetapi juga kajian-kajian mengenai politik internasional dan isu- isu menarik lainnya. Hal ini



menunjukkan bahwa ia memiliki *spectrum* intelektual yang cukup luas.

Barlas menulis sejumlah artikel diberbagai media, sejumlah makalah untuk diskusi dan seminar diberbagai forum baik didalam maupun luar negeri. Karya intelektualnya semakin lengkap setelah dirinya juga menulis beberpa buku. Buku yang beliau tulis antara lain “ *Texts, Sex and States: A Critique of North African Discourse on Islam* (2000), *Believing Women in Islam: Unreading Patriarkhal Interpretation of the Quran* (2002), *the Antinomies of “Feminism and Islam, “The Limits of Marxist analysis* ( 2003),” *Women’s and Feminist Readings of The Quran* (2006),) *The pleasure of Our Texts: Re- reading the Quran* (2006) *Reviving Islamic Universalism* (2006) *Stiil Querreling Over the Quran: Five these on Interpretations and authority* (2007)

Artikel yang ditulis antara lain, *Muslim Women and Sexual Opression: Reading Liberation From the Qura’n* (2001), *Jihad=Holy War=Terorism: The politics Of Conflation and Denial* (2003) *A Reqiem for Voicelessness: Pakistanis and Muslims in the US* (2004), *Quranic Hermeneutics and Sexual politics* (2005), *Does the Quran Support Gender Equality?*(2006) dan lain sebagainya.

Pakistan adalah tempat ia menjadi perempuan pertama bekerja untuk pelayanan luar negeri (*foreign service*) pada tahun 1976, pada masa Ziaul Haq. Barlas diberhentikan dari tugasnya karena kritiknya yang keras terhadap kekuasaan rezim militer di Pakistan yang dipimpin oleh jenderal ini (Hasyim, 2005: 5). Pakistan adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Satu pengalaman yang cukup menarik bagi Barlas ketika rezim Ziaul Haq memperkenalkan syariah sebagai hukum positif di Pakistan. Namun menurut Barlas hukum ini justru menguatkan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, misalnya dengan menyamakan kesaksian 2 perempuan dengan 1 laki-laki, kegagalan untuk membedakan antara perkosaan

dan perzinahan dimana semua kasus diatas menjadi objek rajam, sesuatu yang menurut Barlas tidak pernah dinyatidakan oleh Al-Quran. Barlas (2002: 85-86) berpandangan bahwa syariat Islam hari ini adalah rekayasa oleh jumbuh ulama atau dewan yang semuanya dianggotai oleh laki- laki semasa zaman Abbasiyyah (749-1258). Zaman yang menekankan seksisme, yakni faham yang mengunggulkan kaum laki- laki dari pada kaum perempuan, juga faham misogini yakni faham membenci wanita. Suatu reformasi syariat perlu dilakukan masa ini, walaupun terpaksa berhadapan seribu bantahan dan tuduhan.

Pada masa pemerintahan Ziaul Haq, Barlas diberhentikan dari jabatannya karena dua tuduhan yaitu *Pertama* karena Barlas dituduh menyebut Ziaul Haq dalam buku hariannya sebagai seorang “ badut”. *Kedua*, karena Barlas telah mengatidakan bahwa “ pengadilan di Pakistan tidak menganut paham kebebasan dan adanya ketidakadilan” pada sebuah acara makan malam pribadi di rumah duta besar Pakistan untuk Filipina yang terjadi setelah Mr. Bhutto lengser pada tahun 1979. Barlas dipecat setelah 6 tahun bekerja di pelayanan luar negeri tersebut. Selepas dari pekerjaannya, kemudian ia bergabung sebagai asisten di surat kabar *The Muslim* sebuah surat kabar yang menyuarakan oposisi terhadap kebijakan pemerintah di Islamabad tahun 1982-1983 (Naufil Sharukh dalam <http://www.Barlasbarlas.com/link>).

Kemudian pada tahun 1983, Ia pergi ke Amerika Serikat dan mendapatkan suaka politik dari negeri ini. Kemudian Barlas menjadi asisten penelitian dan infrastruktur di Universitas Denver Colorado tahun 1985-1991. Karir Barlas menjabat sebagai direktur pusat studi budaya, ras dan etnis pada tahun 1999-2002, asisten professor pada tahun 1991-1997 di Ithaca College, sebagai direktur politik pada tahun 1998-2004 dan guru besar pada departemen politik pada tahun 2004. guru besar pada tahun 1997-2004 di Ithaca College, profesor di Ithaca College 1999- sekarang.

## 2. Penafsiran Barlas Barlas Atas Ayat Q. al-Nisa': 1

### a. Metode dan Corak Tafsir Barlas Barlas

Barlas menggunakan metode tafsir tematik. Metode temati sesuai namanya yang menjadi utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikedepankan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Yang dimaksud dengan model *maudhu'i* (tematik) adalah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam model ini, *mufassir* memusatkan perhatian dan penyelidikannya pada suatu pokok masalah dalam kehidupan yang ditangani oleh al-Quran, baik masalah doktrinal, sosial maupun universal untuk mendapatkan jawaban al-Quran mengenainya (al-Shadr, 1990: 58). Di dalam model ini seluruh ayat yang berkaitan dihimpun, dikaji secara mendalam dan tuntas, didukung dengan fakta-fakta dan argumen-argumen baik dari al-Quran, hadis maupun pemikiran rasional.

Dalam penerapan model ini, ada beberapa langkah sebagai aturan atau cara kerja yang harus ditempuh oleh *mufassir*. Langkah-langkah tersebut sebagaimana diungkap oleh al-Farmawi yang disarikan oleh Nashiruddin kedalam lima langkah yaitu:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan ada ayat mansukhah, dan sebagainya.
2. Menelusuri latar belakang turun (*asbāb al-nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui situasi waktu dan tempat sebagai konteks yang menyertai turunnya ayat.
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan didalam ayat itu.

Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, munasabah, pemakaian kata ganti (*dhamir*), dan sebagainya.

4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufassir*, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang obyektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Quran, hadis artinya, *mufassir* berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran yang subyektif.

Barlas dalam metode tematiknya yakni mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Quran itu sendiri. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dengan metode dan pendekatannya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat didalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Seperti yang terlihat dalam bukunya Barlas membahas tentang keluarga dan perkawinan dalam al-Quran, Barlas membahas perihal yang berkaitan dengan keluarga yakni membahas ayat yang berkenaan dengan kewajiban anak kepada orang tua, dan tentang perkawinan yakni membahas ayat tentang hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan seperti kepemimpinan dalam rumah tangga, poligami, perceraian dan waris. Meskipun metode tematik al-Farmawi tidak dilakukan sepenuhnya akan tetapi Barlas Barlas hampir melakukan prosedur secara keseluruhan. Hal ini terlihat ketika Barlas membahas ayat tentang penciptaan perempuan, Barlas mengumpulkan kata *nafs wāhidah* yang terdapat dalam al-Quran untuk selanjutnya dijelaskan masing-masing ayat untuk menemukan kembali egalitarianisme al-Quran.

Prosedur penafsiran Barlas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran *Pertama* Barlas menjelaskan kosa kata yang

paling esensi dari ayat tersebut *Kedua* menafsirkan ayat dengan ayat lainnya yang dianggap Barlas masih satu tema, *Ketiga* menjelaskan historis dari ayat tersebut. *Keempat* Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dengan pemahaman berbagai pendapat para *mufassir*. *Kelima* meletidakkan kunci- kunci hermeneutik untuk membaca al-quran dalam karakter *Diving Ontology* (ontology ketuhanan).

Corak penafsiran Barlas penulis kategorikan pada corak penafsiran feminis rasionalis, karena dalam penafsirannya Barlas berangkat dari keyakinan bahwa karena Allah swt swt Maha Adil, tentu Islam membawa misi keadilan terhadap siapa pun, baik diantara sesama manusia yang berbeda agama maupun jenis kelamin, hal ini sangat terlihat pada pendekatan hermeneutiknya.

Dalam melihat bagaimana Islam berbicara tentang perempuan, Barlas menggunakan dua pendekatan penting, pendekatan hermeneutik dan pendekatan sejarah. Barlas membangun landasan filosofis penafsiran anti patriarkhalnya pada hermeneutika al-Quran adalah berdasarkan prinsip keesaan Allah swt swt (tauhid), maka penafsiran al-Quran semestinya berlandaskan pada pengetahuan manusia atas Tuhan (ontologi Ketuhanan). Dengan demikian jika pengetahuan atas Tuhan dibangun dari penjelasan Tuhan sendiri tentang hal itu dalam al-Quran, maka penafsiran al-Quran semestinya dimulai dari upaya menguji penyingkapan Tuhan sendiri (*God's Self Disclosure*). Dan pada gilirannya pembacaan patriarkhal yang mendaku bahwa al-Quran secara khusus berbicara pada mereka adalah bertentangan dengan prinsip metodologis tentang filosofi ini (Mahmudah, 2011: 221).

Berkaitan dengan cara baru bagi pembacaan al-Quran yang berkeadilan gender, Barlas berangkat dari pandangan bahwa untuk menyingkap epistemologi anti patriarkhalnya maka pembacaan terhadap ayat al-Quran harus dilakukan dengan mempertimbangkan tekstualitas al-Quran dan

watidak kepaduan topik dalam teksnya yang berserak termasuk Barlas menyatidakan perlunya memahami konteks pewahyuan al-Quran yang berlatar preseden patriarkhal. Selain pemahaman atas konteks historis al-Quran, hal lain yang juga harus dipertimbangkan adalah memahami konteks historis penafsiran al-Quran yang konservatif dan patriarkhal. Watidak penafsiran konservatif dan patriarkhal (*textualization of mysoginy*) ini menurut Barlas, lebih banyak ditentukan oleh sejumlah teks sekunder dalam Islam seperti tafsir, hadis, sunnah, fiqh. Menginisiasi pembacaan anti patriarkhal al-Quran dengan demikian juga memahami watidak teks-teks ekstra yang digunakan dalam membentuk pandangan muslim tentang perempuan. Pendekatan hermeneutik dimaksudkan untuk menemukan apa yang ia sebut sebagai epistemologi dan antipatriarkalisme di dalam al-Quran.

Tindakan pembacaan selanjutnya adalah mempertimbangkan *In front the text* yaitu dengan cara kontekstualisasi al-Quran dengan memahami konteks kontemporeranya sehingga sesuai dengan kebutuhan zaman. Barlas menyatidakan gerakan ganda yang diinisiasi oleh Rahman yaitu dari masa kini kembali pada masa lalu untuk selanjutnya dari masa lalu kembali pada masa kini. Fazlur Rahman melakukan gerakan ganda (*double movement*). Dengan langkah-langkah berikut *pertama* memperhatikan konteks mikro dan makro ketika ayat diwahyukan. *Kedua*, menerapkan nilai dan prinsip umum tersebut pada konteks pembaca al-Quran kontemporer. Pendekatan ini oleh Rahman digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum dan sosial.

Gerakan pertama atau *behind the text* menurut Barlas untuk menjelaskan secara khusus konteks pewahyuan ajaran al-Quran dan gerakan kedua atau *In front the text* untuk menyaring prinsip-prinsip moral-sosial agar dapat diaktualisasikan pada masa sekarang (Barlas, 2002: 23). Menurut penulis dalam

pembacaannya Barlas banyak terpengaruh oleh gurunya yakni Amina Wadud dan Fazlur Rahman

### 3. Penafsiran Barlas Barlas QS. al-Nisa' Ayat: 1

Konsep tentang asal kejadian perempuan merupakan isu yang sangat penting dan mendasar dibicarakan, baik ditinjau secara filosofis maupun teologis, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan ini. Ada *mufassir* yang mengatidakan perempuan diciptakan dari laki-laki. Penafsiran tentang penciptaan perempuan dari laki-laki ini adalah tidak lepas dari penafsiran ulama terhadap literatur-literatur keagamaan yang bias laki-laki. Mereka menganggap bahwa Hawa (istri Adam) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena adanya anggapan semacam itu maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar penciptaan perempuan yakni surat al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا [النساء / ١]

“Wahai manusia, bertidakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptkan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah swt swt menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah swt swt memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertidakwalah kepada Allah swt swt yang dengan mempergunakan) nama Nya kamu saling meminta hak satu sama lain, dan bertidakwalah kepada rahim-rahim (yang telah mengandungmu). Sesungguhnya Allah swt swt selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Barlas, 2002,177-178).

Barlas menyebutkan jika seseorang menafsirkan dengan melihat *zhahir* ayat tersebut yang dimaksud dengan *nafs wāhidah* adalah Adam dan *zaujahā* adalah pasangan (istri) nya sehingga berimplikasi pada penafsiran bahwa perempuan (hawa) diciptakan dari adam. Barlas (2002:134) menolak pendapat tersebut menurut Barlas *nafs wāhidah* menunjukkan

bahwa manusia berasal dari diri yang satu. Barlas menegaskan tema bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari diri yang satu dan merupakan pasangan adalah bagian integral dari epistimologi al-Quran dan diulang-ulang dalam berbagai konteks diantaranya:

1) QS al-An'am: 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَفْقَهُونَ

*“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri. Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.”*

2) QS al-A'raf: 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا  
تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهَا لَعِنَ آتَيْنَا  
صَالِحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (Beberapa waktu), kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah swt swt, Tuhannya seraya berkata: «Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”*

3) QS. al-Nahl: 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْذَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*“Allah swt swt menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah swt swt?”*



4) QS. al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*

5) QS al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah swt swt ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah swt swt Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

6) QS. an-Najm: 45

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى

*“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.”*

7) QS. al-Qiyamah: 39

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى

*“Lalu Allah swt swt menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan.”*

8) QS an-Naba’:8

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

*“Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.”*

9) QS Qaf: 7

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَا هَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

*“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letidakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”*

10) QS al-Dzariyat: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Dan segala sesuatu Kami ciptidakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah swt swt.”*

Dengan demikian dalam al-Quran menurut Barlas, laki-laki dan perempuan dalam al-Quran bukan hanya tidak terpisahkan melainkan sama secara ontologis dan setara. Alasan kesetaraan dan keserupaan kedua jenis kelamin ini adalah bahwa keduanya diciptidakan untuk hidup bersama dalam kerangka saling mencintai dan mengakui satu sama lain. Tidak ada kesamaran dalam ayat-ayat tersebut sebaliknya, semua ayat tersebut sangat jelas.

Meskipun pemaparan al-Quran bahwa manusia diciptidakan dari diri yang satu sudah (dan seharusnya) memadai untuk memandang bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dan setara akan tetapi kaum muslim tetap memandang keduanya sebagai dua entitas yang berlawanan dan tidak setara, dan hal itu diantaranya disebabkan oleh cara mereka merumuskan konsep keberpasangan itu sendiri.

Barlas mengatidakan dalam al-Quran keberpasangan itu tercipta dari dua wujud yang saling berkoeksistensi dan membentuk realitas tunggal. Sehingga, keberadaan salah satu pasangan bergantung pada yang lainnya realitas tunggal itu adalah *nafs* yang dipahami sebagai diri Tuhan yang didalamnya terkumpul semua sifat yang berlawanan (keseluruhan). Tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa sifat dari diri yang padu ini diturunkan secara tidak merata diantara laki-laki dan perempuan, yang eksistensi keduanya berasal dari wujud

tersebut (Barlas: 2002, 135). Barlas menegaskan bahwa tidak ada satu ayat pun yang menyatidakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari substansi yang berbeda. Dalam al-Quran laki-laki dan perempuan bersumber dari diri yang sama. Artinya, keduanya adalah setara dan berasal dari sumber yang sama tanpa menyebut nama hawa. Hal ini berdasarkan kepada QS al-Zumar: 6 dan QS al-A'raf: 27.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ  
 أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ثَلَاثٍ  
 ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَى تُصْرَفُونَ

*“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapa. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah swt swt, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”*

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا  
 لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا  
 الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”*

Menurutnya al-Quran tidak menyebutkan bahwa nama istri Adam adalah Hawa tetapi pernyataan itu hanya disebutkan dalam riwayat yang terdapat dalam taurat dan Injil dalam agama Kristen. (Barlas dalam <http://www.ithaca.edu/faculty/barlas>).

Meskipun Barlas dalam hal ini memandang bahwa al-Quran mengakui perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan jasad tersebut tidak menyebabkan mereka berbeda dalam tatanan etika dan moral. Selain itu laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan bahkan persamaan pada tingkat ontologis dimana laki-laki maupun perempuan diciptakan dari *nafs (single self)* persamaan antara laki-laki dan perempuan adalah bahwa keduanya memiliki kapasitas yang sama sebagai agen moral (*moral agency*) artinya mereka sama-sama memiliki tugas-tugas kemanusiaan yang tidak berbeda.

Secara khusus Barlas membahas penggunaan istilah *rahim* yang dapat terkesan instrumentalis atau peyoratif. Kesan ini muncul karena adanya kecenderungan dalam sistem patriarki yang mereduksi sosok perempuan hanya sebatas peran biologis dan reproduksinya, dan dilatarbelakangi pandangan barat belakangan ini tentang rahim sebagai hewan di dalam hewan. Namun, dalam bahasa Arab kata *rahim* berasal dari akar kata yang sama dengan *rahm* (belas kasih) dan *rahman* (Maha Penyayang) yang merupakan sifat-sifat Tuhan. Semua surah dalam al-Quran kecuali satu surah saja dimulai dengan ungkapan yang menggambarkan Tuhan sebagai *rahman* dan *rahim* dengan menggunakan kata *taqwa* dan *rahma*. Dalam hal ini Barlas tidak menjelaskan secara terperinci tentang konsep *taqwa* kepada ibu. Barlas hanya menegaskan al-Quran bukan saja membawa ibu ke wilayah signifikasi simbolis yang dimiliki Tuhan, tapi Ia juga mengistimewakan ibu di atas ayah, yang tidak pernah dilekatkan dengan konsep *taqwa*. konsep *taqwa* kepada Tuhan dan kepada ibu tidaklah sama tetapi sikap al-Quran memperluas cakupan *taqwa* hanya kepada ibu menunjukkan bahwa al-Quran mengistimewakan ibu dengan cara yang tidak ia lakukan terhadap ayah. Pada kasus lain, Barlas (2002: 178-179) menyebutkan bahwa al-Quran juga memberi ibu bagian waris yang sama besar jumlahnya

dengan bagian ayah dan jika si mayit tidak memiliki anak, ibu mendapat dua kali bagian ayah) sebagaimana disebut dalam QS. al-Nisa: ayat 11 berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنِ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنِ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Allah swt swt mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah swt swt. Sesungguhnya Allah swt swt Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Barlas juga mengutip dari Riffat Hasan yang menjelaskan tentang konsep Adam. Menurut Riffat Hasan istilah *Adam* secara umum merupakan kata benda kolektif yang merujuk pada spesies manusia bukan laki-laki. Adam merupakan sifat universal sekaligus spesifik. Hasan juga menambahkan bahwa meskipun pembacaan al-Quran kaum muslimin menegaskan keterdahuluan penciptaan adam dan karenanya juga menegaskan konsep superioritas laki-laki, namun *Adam* adalah kosa kata Ibrani bukan kosa kata Arab yang berarti “berasal

dari tanah “. Kata *Adam* merupakan kata secara umum benda kolektif yang merujuk pada manusia (spesies) bukan laki- laki. Dengan kata lain lanjut Hasan al-Quran tidak memposisikan laki-laki dan perempuan berdasarkan tingkat kesempurnaan metafisiknya dan al-Quran juga tidak mendefinisikan keduanya berdasarkan pertentangan biner (seperti dalam model dua jenis kelamin). Dalam al-Quran laki-laki dan perempuan justru bersumber dari diri yang sama pada saat yang bersamaan. Dan dengan cara yang sama artinya keduanya adalah setara dan berasal dari sumber yang sama. Al-Quran dalam tema-tema besar yang dipaparkannya, tidak memandang perempuan sebagai sejenis laki-laki. Laki- laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang dikaruniai penalaran dan potensi yang sama atau setara. Berdasarkan kenyataan ini, kita dapat menegaskan bahwa al-Quran memperlakukan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan.

#### **4. Analisis terhadap Pemikiran Barlas Barlas**

Asal usul tentang penciptaan perempuan tidak diceritidakan secara kronologis dalam al-Quran. Cerita tentang penciptaan perempuan banyak diketahui melalui hadis-hadis, kisah-kisah israiliyat dan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab taurat, injil, dan cerita-cerita yang bersumber dari Talmud (kitab yang banyak memberikan penafsiran terhadap kitab taurat). Al-Qur’an memang tidak menyebutkan secara terperinci asal- usul penciptaan perempuan. Yang ada hanya cerita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya Hawa sehingga keduanya harus meninggalkan surga.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kalangan feminis menanggapi teks-teks atau pernyataan kitab-kitab suci dalam berbagai agama, memulai pembahasan dalam buku-buku mereka dengan mengajukan gugatan terhadap beberapa pernyataan dalam teks-teks kitab suci tersebut. Seperti keterangan al-Kitab kitab kejadian[1]: 26 yang menyatidakan

bahwa manusia pertama kali diciptakan ialah laki-laki yakni Adam dan kemudian darinya diciptakan perempuan yakni Hawa (Eva) (Ismail, 2003, 234).

Dalam penafsiran terhadap surat al-Nisa' ayat 1, Barlas mengumpulkan satu tema dalam menafsirkan kata *nafs wāhidah* (jenis yang sama), Barlas menyebutkan kata *nafs wāhidah* dalam 10 konteks ayat. Dalam penafsirannya Barlas hanya melakukan analisis logika bahasa pada kata *nafs wāhidah* dan *rahm*. Penafsiran Barlas pada kata *nafs wāhidah*, ia banyak mengutip pendapat Amina Wadud dan Riffat Hassan. Menurut Barlas *nafs wāhidah* menunjukkan bahwa manusia berasal dari diri yang satu. Selain dengan pendekatan linguistik pada kata *nafs wāhidah*, Barlas juga menganalisis pada kata Adam.

Pemahaman Barlas tentang Adam sebagai nenek moyang manusia, yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut, lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani dari pada al-Quran itu sendiri karena al-Quran tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Istilah Adam secara umum merupakan kata benda kolektif yang merujuk pada manusia bukan laki-laki. Artinya *adam* dalam al-Quran merupakan istilah yang bersifat universal dan spesifik, dan dalam pengertian universal itulah al-Quran menggunakannya untuk menjelaskan penciptaan manusia.

Dalam kinerja hermeneutiknya, Barlas menggunakan tiga prinsip dalam interpretasi, yaitu: Pertama, linguistik. Prinsip ini pada dasarnya berupaya untuk mendapatkan makna sebuah terma atau konsep secara tepat dengan melihat dan merujuk kepada semua leksikon klasik dan lain-lain apa yang dimaksud dengan kata itu dalam kebudayaan di mana ia dipergunakan. Hal ini terlihat ketika Barlas menafsiri kata *nafs wāhidah*. Kedua, kriteria konsistensi. Prinsip ini adalah untuk melihat bagaimana berbagai penggunaan kata-kata (dalam al-Quran) itu secara filosofis konsisten dan tidak bertentangan, hal ini juga terlihat ketika Barlas mengumpulkan kata *nafs wāhidah*

dalam berbagai konteks ayat Ketiga, kriteria etis. Prinsip ini digunakan sebagai acuan dan bingkai (frame) utama dalam melakukan kritik, evaluasi dan sekaligus langkah progresif dalam membaca al-Quran. Apabila Tuhan adil, keadilan itu haruslah terefleksikan di dalam al-Quran.

Dalam al-Quran tidak dibedakan secara tegas tentang substansi asal usul kejadian Adam dan Hawa. Memang ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah, kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, namun isyarat ini diperoleh dari hadis. Sayangnya, Barlas sama sekali tidak menyinggung hadis tentang penciptaan perempuan. Dalam penafsirannya Barlas lebih membahas tradisi-tradisi Kristen tentang penciptaan perempuan hal ini karena Barlas hidup di kalangan minoritas semenjak di Amerika.

Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung al-Quran. Bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki- laki masih ada orang yang mempertanyakannya (Mernisi dan Hassan, 1995: 10). Penciptan perempuan dari tulang rusuk dijelaskan dalam hadis:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصَا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Bukhori, dari Ishaq bin Nasr dari Husain dari Zaid dari Maisarah dari Abi Hazm dari Abi Hurairah dan dari Nabi Muhammad SAW bersabda “Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, (tapi) kalau engkau biarkan, dia akan tetap bengkok”. (H.R Bukhari)



Jika dilihat dari distorsi pemahaman masyarakat tentang penciptaan perempuan yang kadang-kadang salah ditafsirkan oleh beberapa orang pada masa sekarang, maka dengan secara tegas Barlas tidak menyebutkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang Rusuk Adam.

Sejauh ini ayat-ayat yang telah Barlas paparkan menyatikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dapat mencapai tujuan kehidupan dengan tingkat kualitas yang sama. Dengan menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak relevan bagi agensi dan praksis moral. Jadi, menurut Barlas bahwa dalam al-Quran perempuan memiliki kemampuan berpikir yang sama dan pola pikir yang serupa.

Hal senada juga dinyatikan oleh Amina Wadud Muhsin, yang berpandangan bahwa Secara gramatikal, *nafs* yang secara umum diterjemahkan sebagai “diri” adalah feminin dan merupakan antesenden dari kata sifat atau kata kerja feminin. Namun, secara konseptual *nafs* tidak maskulin maupun feminin dan menjadi bagian esensial dari setiap orang laki-laki maupun perempuan. Karenanya, kata ini juga dapat mempunyai antesenden maskulin. Secara teknis, kata *nafs* merujuk pada asal semua manusia secara umum. Meskipun manusia berkembang biak di muka bumi dan membentuk berbagai macam suku, bangsa, dan negara, namun mereka semua berasal dari sumber yang sama (Muhsin, 2006: 182- 42).

Menurut penggunaan kata *zauj* dalam ayat pertama surat al-Nisa’ ini, suatu pasangan terdiri atas dua hal yang berkoeksistensi dalam satu realitas, dan keduanya mempunyai beberapa perbedaan dalam hal sifat, ciri, dan fungsi. Namun, kedua bagian yang kongruen ini secara semantik menunjukkan keberadaan yang lainnya dan berdiri di atas hubungan keberpasangan, artinya keduanya merupakan satu-kesatuan. Mengenai penciptaan, setiap benda yang diciptakan tergantung pada pasangannya. Dalam ketergantungan ini, penciptaan kedua orangtua pertama secara azali dan mutlak

saling terkait satu sama lain. Jadi, keduanya sama-sama penting ( Muhsin, 2006: 45-46).

Perbedaan penafsiran dikalangan *mufassir* tentang penciptaan perempuan itu berangkat dari ayat ini yaitu ketika memahami kata *nafs* di kalangan ahli tafsir masa lalu memahami kata *nafs* dengan Adam. Beberapa ahli tafsir tersebut antara lain seperti al-Thabari (w. 310H), al-Zamakhshari (w. 538 H), al-Qurtubi (w. 671 H), Ibnu Katsîr (w. 774 H), Jalaluddin al- Suyuti (w. 911 H) dan lain- lain. Menurut sejumlah ulama tafsir ini konteks *zaujahā* yang secara harfiyah adalah pasangan itu mengacu kepada istri Adam yaitu Hawa. Mengingat ayat tersebut menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam. Para *mufassir* masa lalu kemudian menafsirkan istri Adam diciptakan dari diri Adam sendiri. Mengapa kitab tafsir masa lalu sepakat mengartikan demikian? Hal tersebut bersumber dari penafsiran hadis riwayat Bukhori.

Pandangan negatif tentang perempuan ini menjadi pembenaran bagi struktur dominasi laki-laki dalam keluarga. Nasib perempuan bergantung diujung struktur kepribadian suaminya, seperti halnya nasib rakyat bergantung pada raja. Dan raja yang sewenag-wenang akan menimbulkan tekanan jiwa pada rakyatnya yang pada gilirannya merangsang kezhaliman didalam keluarganya.

Barlas Barlas memberikan rumusan penafsiran tentang keluarga dan perkawinan secara sistematis dari pada pendahulunya yakni Amina wadud dan Fazlur Rahman yang menafsirkan ayat-ayat tentang keluarga. Namun, tidak menafsirkan dengan sub bab tersendiri hanya sebatas penafsiran. Sedangkan Barlas membahas keluarga dan perkawinan dengan metode tematik. Melalui penafsirannya Barlas memberi semangat pada perempuan khususnya di Pakistan bahwa dalam sebuah perkawinan, baik seorang laki-laki dan seorang perempuan memiliki tugas yang setara. Kehadiran laki-laki maupun perempuan harus saling dimengerti dan dihargai.

Dengan semangat pembebasannya Barlas Barlas dalam menafsirkan al-Nisa' ayat 1 berbeda dengan *mufassir* kontemporer lainnya yaitu ketika para *mufassir* lain seperti Amina Wadud, Fazlur Rahman, Ashghar dan Riffat Hassan hanya sebatas menafsiri *nafs wāhidah* adalah diri yang satu yang berimplikasi pada penciptaan perempuan bukan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Dengan semangat pembebasannya selain berpendapat seperti halnya *mufassir* tersebut juga menurut Barlas ayat tersebut merupakan ayat untuk menolak hak ayah sebagaimana tradisi patriarki. Barlas memasukkan ibu kedalam wilayah penghormatan simbolis yang diasosiasikan dengan Tuhan, sehingga ibu diangkat posisinya melebihi ayah. Penghormatan simbolis ini terlihat pada surat al-Nisa' ayat 1 dimana Barlas menafsirkan konsep *taqwa* kepada Tuhan dan kepada ibu. Dengan meletidakkan ibu setelah *taqwa* kepada Tuhan. Akan tetapi argumen Barlas tidak cukup kuat ketika menafsirkan ayat al-Nisa' ayat 1 yaitu dalam menerjemahkan kalimat *وَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ* , “*dan bertidakwalah kepada rahim- rahim (yang telah mengandungmu)*”

### C. Simpulan

Barlas mengkaji tentang keluarga dalam al-Quran dengan semangat pembebasannya menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam tidak bersifat patriarkis, mengingat bahwa perlakuan al-Quran terhadap laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai orang tua atau pasangan tidak didasarkan pada asumsi tentang keistimewaan atau kekuasaan laki-laki atau ketidaksetaraan gender. Berkaitan dengan surat al-Nisa' ayat 1, Barlas menggunakan ayat ini untuk menolak hak ayah sebagaimana tradisi patriarki. Barlas memasukkan ibu ke dalam wilayah penghormatan simbolis yang diasosiasikan dengan Tuhan, sehingga ibu diangkat posisinya melebihi ayah. Penghormatan simbolis ini terlihat pada surat al-Nisa' ayat 1

dimana Barlas menafsirkan konsep *taqwa* kepada Tuhan dan kepada ibu dengan menerjemahkan kalimat **وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ** dengan, “*dan bertidakwalah kepada rāhim-rahim (yang telah mengandungmu)*”.

## DAFTAR PUSTIDAKA

- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Quran dengan Optik Perempuan*, Logung Pustidaka, Yogyakarta,
- Barlas, Asma. 2002. *Believing Women In Islam Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an*. University of Texas Press: Texas.
- \_\_\_\_\_, *Does the Quran Support Gender Equality?*, Workshop on Islam and Autonomy: Universitas Graningan, November 24 2006 dalam website <http://www.ithaca.edu/faculty/barlas>. diakses Pada tanggal 15 Februari 2013
- \_\_\_\_\_, "Islam, Women and Equality" I daily Times dalam website <http://www.ithaca.edu/faculty/barlas>. diakses pada tanggal 16 Februari 2013
- Departemen Of Politics, *Curriculum Vitae Barlas Barlas*, Ithaca College: New York, dalam website resminya <http://www.Barlasbarlas.com/link>. diakses pada tanggal 06 Desember 2012
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, LSPPA, Yogyakarta.
- al-Ghazali, Muhammad. 1992. *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Quran*, Dar al-Wafa, Kairo.
- Hayat dan Surur Miftahus, Edi. 2005. *Perempuan Multikultural: Negosiasi dan Representasi*. Desantara, Jakarta,
- Maria Hartingsih, *Membaca Barlas Barlas*, dalam website <http://www.membacaBarlasbarlas.com>.// diakses pada tanggal 15 Maret 2013.

- Mernisi, Fatimah dan Riffat Hasan. 1995. *Setara Dihadapan Allah swt swt, Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terjemah Tim LSPPA, Media Gama: Yogyakarta.
- Naufil Sharukh, dalam sebuah wawancara dengan Asma Barlas *The Quran Doesn't Support Patriarchy*, yang dipublikasikan oleh ABC, *The Nation*, Pakistan 2005 lihat <http://www.Barlasbarlas.com/link>. diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Ismail, Nur Jannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan*, Lkis: Yogyakarta,
- Mahmudah, Nur. 2011. "Menulis Ulang Partisipasi Perempuan", dalam Jurnal PALASTREN: Vol. 4, No. 2, Desember.
- Agustina, Nurul 1995. "Islam, Perempuan dan Negara", dalam jurnal *Islamika*, No. 6,
- al-Shadr, M. Baqir. 1990. *Sejarah dalam Perspektif al-Quran*, Pustidaka Hidayah, Jakarta.
- Hasyim, Syafiq. 2005. "sebuah pengantar" dalam Barlas Barlas, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, terjemah. R.Lukman Yasin, Serambi, Jakarta.
- Turabi, Hassan. "On The Position of Women in Islam and in Islamic Society", dalam <http://www.islamfortoday.com/turabi01.htm>, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Ulya. 2010. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Quran: Penggunaan Ilmu- Ilmu Sosial, Humaniora Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Quran*. Idea Press, Yogyakarta,
- Muhsin, Amina Wadud. 2006 *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan*, Terj. Abdullah Ali, Serambi, Jakarta, cet. I,